



STUDI KOMPARATIF SKALA NYERI SAAT PEMASANGAN INFUS PADA ANAK YANG DIBERIKAN TEKNIK DISTRAKSI AUDIO VISUAL MENONTON ANIMASI KARTUN DAN TEKNIK RELAKSASI TARIK NAFAS DALAM DI RSI SITI AISYAH KOTA MADIUN

Ibnu Habib Mustofa*, Metti Verawati, Rika Maya Sari

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail Korespondensi : ibnuhabibmustofa9@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima : Februari 2021 Disetujui : Maret 2021 Dipublikasikan: April 2021

Abstract

Pain in children when doing invasive procedures that are not treated properly can make the child uncooperative and refuse to take action so that it can hinder the treatment process. The role and responsibility of health workers, especially nurses, to reduce pain felt by children is to provide pain reduction techniques to children. Pain reduction techniques include two things, namely pharmacologically and non-pharmacologically. This study used a comparative study design to determine the relationship between two variables with a pre-test one group design approach to determine the effect between variables. The population of this study were all 670 pediatric patients hospitalized at the Siti Aisyah Hospital in Madiun City in 2019. The sample of this study was some 30 inpatients of inpatients. The data was collected by observing pain in the intervention group by measuring the Wong Backer pain scale. The intervention was done by giving distraction therapy watching cartoon animation during infusion for 3 minutes. And provide relaxation techniques to inhale deeply during the infusion. The results of the comparative study of the pain scale comparison study during infusion in children who were given the audio visual distraction technique watched animated cartoons with the category of facial expressions with a percentage of 67%, while 47% of children entered the category of facial expressions very painful when given deep breathing relaxation techniques. The results of the independent t-test statistical test obtained p value 0.000 using a significance level of $\alpha = 0.05$, which means that there is a difference between the audio-visual distraction technique of watching cartoon animation and the relaxation technique of deep breathing during infusion. Based on the results of research, the distraction technique of watching cartoon animation can reduce pain during infusion in children. It is hoped that the nurse can provide this intervention when performing invasive infusion procedures.

Keywords: distraction techniques, relaxation, infusion in children

Abstrak

Nyeri pada anak saat melakukan prosedur invasif yang tidak diatasi dengan baik dapat membuat anak tidak kooperatif sehingga dapat menghambat proses pengobatan. Peran bagi perawat untuk mengurangi rasa nyeri pada anak yaitu dengan memberikan teknik pengurangan nyeri dengan secara farmakologi dan non-farmakologi. Penelitian ini menggunakan desain studi komparatif untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan pendekatan pre test one group desain untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien anak rawat inap di UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun sejumlah 670 pasien pada tahun 2019. Sampel penelitian ini adalah sebagian pasien anak rawat inap sejumlah 30 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi nyeri pada kelompok intervensi dengan mengukur skala nyeri Wong Backer. Intervensi dilakukan dengan cara memberikan terapi distraksi menonton animasi kartun dan teknik relaksasi tarik napas dalam selama pemasangan infus. Hasil penelitian studi komparasi skala nyeri saat pemasangan infus pada anak yang diberikan teknik distraksi audio visual menonton animasi kartun dengan kategori ekspresi wajah sedikit nyeri dengan prosentase 67% sedangkan 47% anak masuk ke kategori wajah ekspresi sangat nyeri saat diberikan teknik relaksasi tarik napas dalam. Hasil uji statistik independet t-test diperoleh p value 0,000 dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan antara teknik distraksi dan teknik relaksasi saat pemasangan infus. Berdasarkan hasil penelitian teknik distraksi menonton animasi kartun dapat menurunkan nyeri saat pemasangan infus pada anak. Diharapkan perawat dapat memberikan intervensi ini saat melakukan tindakan pemasangan infus.

Kata Kunci: teknik distraksi, teknik relaksasi, pemasangan infus anak

How to Cite: Ibnu Habib Mustofa, Metti Verawati, Rika Maya Sari (2021). Studi Komparatif Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak yang Diberikan Teknik Distraksi Audio Visual Menonton Animasi Kartun dan Teknik Relaksasi Tarik Nafas dalam Di RSI Siti Aisyah Kota Madiun. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol. 5 (No. 1)

PENDAHULUAN

Nyeri ialah suatu hal yang kompleks, individual, subjektif dan umum terjadi. Nyeri pada anak saat melakukan prosedur invasif yang tidak diatasi dengan baik dapat membuat anak tidak kooperatif dan menolak tindakan sehingga dapat menghambat proses pengobatan (Haris, Nurafriani, & Asdar, 2018). Salah satu tindakan invasif tersebut adalah pemasangan infus. Pemasangan infus merupakan prosedur menggunakan benda tajam yang dimasukkan ke dalam tubuh yang dapat menimbulkan kondisi nyeri bagi anak, kondisi inilah yang membuat anak akan mengalami trauma dikemudian hari (Yusuf M, Lisbet O. M, & Budi S, 2018).

Menurut data Perhimpunan Nasional Rumah Sakit Anak di Amerika, tahun 2014 terdapat sebanyak 6,5 juta anak per tahun yang menjalani perawatan di Rumah Sakit dengan usia 5-14 tahun (Utami, 2014) dalam (Laksmil, Suryanti, & Puspita, 2018). Sedangkan di Indonesia menurut data Statistik (2019) dalam setahun terakhir sebesar 3,49% anak mengalami keluhan kesehatan dan melakukan perawatan di Rumah Sakit. Di Jawa Timur menurut Profil Kesehatan Anak Indonesia (2019) anak rentang usia 0-17 tahun di perkotaan dan pedesaan terdapat 4,62%. Di Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Kota Madiun pada tahun 2019 terdapat 670 pasien anak usia 6-12 tahun yang menjalani rawat inap.

Seluruh pasien yang masuk UGD dan rencana rawat inap dilakukan pemasangan infus.

Anak saat dirawat di rumah sakit akan memperoleh tindakan dan perawatan yang sesuai dengan diagnosis penyakit dan kebutuhan dasarnya. Salah satu tindakan yang rutin dilakukan adalah pemasangan infus. Terapi ini bertujuan untuk mengganti cairan elektrolit, tranfusi darah, nutrisi, pemberian obat, dan kemoterapi melalui intravena (Potter & Perry, 2005) dalam (Yusuf M, Lisbet O. M, & Budi S, 2018). Prosedur pemasangan infus ini merupakan suatu tindakan invasif yang selalu berhubungan dengan menggunakan benda tajam kedalam tubuh yang dapat menimbulkan nyeri pada anak. Reaksi anak sangat beragam saat dilakukan tindakan ini, salah satunya anak cenderung akan mendorong orang agar menjauh, mencoba mengamankan peralatan atau berusaha mengunci diri ditempat yang aman (Wong, 2009). Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan yang muncul akibat kerusakan jaringan aktual maupun poten-sial atau yang digambarkan sebagai kerusakan yang tiba-tiba atau lambat dari intensitas ringan hingga berat dengan akhir yang dapat diantisipasi atau diprediksi (Hastono & Suryadi, 2018). Dampak yang diakibatkan dari nyeri yang tidak ditangani ini anak akan mengalami sulit tidur, ansietas, ketidak-

berdayaan dan keputusan (Laksmil, Suryanti, & Puspita, 2018).

Peran dan tanggung jawab tenaga kesehatan terutama perawat untuk mengurangi rasa nyeri yang dirasakan oleh anak adalah dengan memberikan teknik pengurangan nyeri pada anak. Teknik pengurangan nyeri mencakup dua hal yaitu secara farmakologi dan non-farmakologi. Teknik distraksi merupakan metode non-farmakologi untuk menghilangkan nyeri dengan cara mengalihkan perhatian pada hal lain sehingga anak akan lupa terhadap nyeri yang dihadapi. Teknik distraksi audio visual merupakan salah satu teknik yang paling efektif untuk mengurangi masalah nyeri pada anak (Haris, Nurafriani, & Asdar, 2018). Selain untuk mengurangi nyeri saat prosedur tindakan invasif teknik distraksi diberikan untuk mengurangi kecemasan, dan trauma pada anak saat dirawat di rumah sakit. Selain teknik distraksi terdapat juga teknik non-farmakologi lainnya yang dapat mengurangi rasa nyeri ialah teknik relaksasi tarik nafas dalam. Teknik relaksasi adalah suatu kebebasan mental dan fisik dari ketegangan dan stres yang terjadi. Teknik ini dapat memberikan kontrol diri pada seseorang ketika terjadi rasa tidak nyaman atau nyeri (Hastono & Suryadi, 2018).

Dengan adanya teknik distraksi dan relaksasi ini yang mendorong peneliti untuk melakukan studi komparasi penelitian eksperimen secara mendalam untuk

mengetahui teknik distraksi audio visual menonton animasi kartun dengan teknik relaksasi tarik nafas dalam terhadap skala nyeri saat pemasangan infus pada anak. Dengan cara saat anak sedang dilakukan tindakan pemasangan infus, peneliti akan memberikan teknik pengalihan nyeri yaitu dengan memperlihatkan sebuah video kartun dengan menggunakan media gadget pada satu kelompok, dan memberikan teknik relaksasi tarik nafas dalam pada kelompok lainnya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah studi komparatif dengan pendekatan *pre test one group desain* untuk mengetahui pengaruh antara variabel. Populasi dari penelitian adalah seluruh pasien anak rawat inap di IGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun pada tahun 2019 dari bulan Januari hingga Desember sejumlah 670 pasien. Sampel dari penelitian ini adalah sebagian pasien anak rawat inap di IGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun sejumlah 30 responden. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan observasi nyeri pada kelompok intervensi dengan mengukur skala nyeri *Wong Backer*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data

pengukuran nyeri responden mengenai “Studi Komparatif Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus pada Anak yang diberikan Teknik Distraksi Audio Visual Menonton Animasi Kartun dan Teknik Relaksasi Nafas Dalam di UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun” yang diuraikan secara analisis sesuai dengan tujuan peneliti. Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember 2020 dengan jumlah 30 responden yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu 15 responden kelompok relaksasi nafas dalam, dan 15 responden kelompok distraksi menonton animasi kartun. Sedangkan hasil penelitian dikelompokkan menjadi 2 yaitu data umum dan data khusus. Data umum dalam penyajian data demografi responden yang terdiri dari jenis kelamin dan umur anak saat masuk UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun.

1. Data Umum

Pada data umum meliputi karakteristik responden yang di bahas yaitu jenis kelamin dan umur responden.

- a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di ruang UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun.

Dari pengumpulan data yang telah dilakukan diperoleh karakteristik jenis kelamin responden dengan teknik distraksi menonton animasi kartun seperti yang tercantum pada diagram 1 berikut ini:

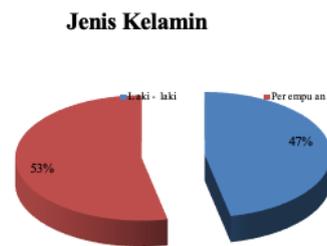


Diagram 1. Distribusi frekuensi responden teknik distraksi menonton animasi kartun berdasarkan jenis kelamin di ruang UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun pada bulan November – Desember 2020

Pada diagram 1 di atas diketahui dari 15 responden yang diberikan teknik distraksi menonton animasi kartun didapatkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sejumlah 8 responden (53%). Dari pengumpulan data yang telah dilakukan diperoleh karakteristik jenis kelamin responden dengan teknik relaksasi nafas dalam seperti yang tercantum pada diagram 2 berikut ini:

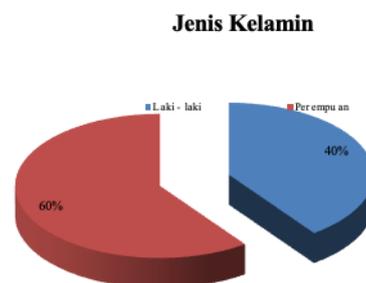


Diagram 2. Distribusi frekuensi responden teknik relaksasi nafas dalam berdasarkan jenis kelamin di ruang UGD RSI Siti Aisyah

Kota Madiun pada bulan November – Desember 2020

Pada diagram 2 di atas diketahui dari 15 responden yang diberikan teknik tarik nafas dalam didapatkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sejumlah 9 responden (60%).

b. Karakteristik responden berdasarkan umur diruang UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun

Dari pengumpulan data yang telah dilakukan diperoleh karakteristik umur responden yang diberikan teknik distraksi menonton animasi kartun seperti yang tercantum pada diagram 3 berikut ini:

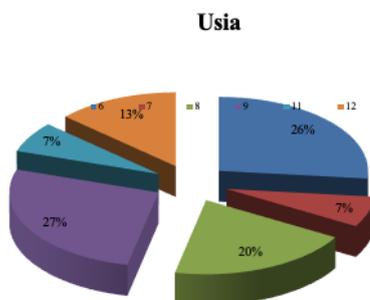


Diagram 3. Distribusi frekuensi responden teknik distraksi menonton animasi kartun berdasarkan umur diruang UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun pada bulan November-Desember

Pada diagram 3 di atas diketahui dari 15 responden yang diberikan teknik distraksi menonton animasi kartun didapatkan sebagian besar berusia 9 tahun sejumlah 4

responden (27%). Dari pengumpulan data yang telah dilakukan diperoleh karakteristik umur responden yang diberikan teknik relaksasi nafas dalam seperti yang tercantum pada diagram 4 berikut ini:

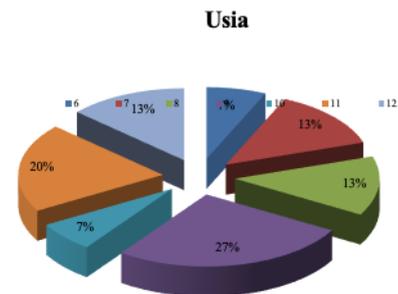


Diagram 4. Distribusi frekuensi responden teknik relaksasi nafas dalam berdasarkan umur diruang UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun pada bulan November – Desember 2020

Pada diagram 4 di atas diketahui dari 15 responden yang diberikan teknik relaksasi Tarik nafas dalam didapatkan sebagian besar berusia 9 tahun sejumlah 4 responden (27%).

2. Data Khusus

a. Karakteristik responden berdasarkan skala nyeri di ruang UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun

Distribusi frekuensi skala nyeri pada responden yang diberikan teknik distraksi menonton animasi kartun di ruang UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun pada bulan

November sampai Desember 2020 tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi skala nyeri responden yang diberikan teknik distraksi menonton animasi kartun di ruang UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun pada bulan November sampai Desember 2020

Skala Nyeri	Frekuensi	Prosentase (%)
0 - 1	0	0
2 - 3	10	67
4	3	20
5 - 6	2	13
7 - 8	0	0
9 - 10	0	0
Jumlah	15	100

Pada Tabel 1 di atas diketahui dari 15 responden yang diberikan teknik distraksi menonton animasi kartun didapatkan sebagian besar memiliki ekspresi wajah sedikit nyeri skala 2-3 sejumlah 10 responden (67%). Distribusi frekuensi skala nyeri pada responden yang diberikan teknik relaksasi nafas dalam di ruang UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun pada bulan November sampai Desember 2020 tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi skala nyeri responden yang diberikan teknik relaksasi nafas dalam di ruang UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun pada bulan November sampai Desember 2020

Skala Nyeri	Frekuensi	Prosentase (%)
0 - 1	0	0
2 - 3	0	0
4	2	13
5 - 6	5	33
7 - 8	7	47
9 - 10	1	7
Jumlah	15	100

Pada Tabel 2 di atas diketahui dari 15 responden yang diberikan teknik relaksasi nafas dalam didapatkan sebagian besar memiliki ekspresi wajah sangat nyeri sejumlah 7 responden dengan skala 7-8 (47%)

b. Perbedaan teknik distraksi menonton animasi kartun dan teknik relaksasi nafas dalam

Distribusi frekuensi perbedaan teknik distraksi menonton animasi kartun dan relaksasi nafas dalam di ruang UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun pada bulan November sampai Desember 2020 tercantum pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Distribusi perbedaan skala nyeri responden yang diberikan teknik distraksi menonton animasi kartun dan teknik relaksasi tarik nafas dalam di ruang UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun pada bulan November sampai Desember 2020

Kelompok	N	Mean	Mean Difference	Std deviation	t-hitung	df	t-tabel	p value
Terapi distraksi menonton animasi kartun	15	3,40	3,20	1,183	6,027	28	1,701	0,000
Terapi relaksasi tarik nafas dalam	15	6,60		1,682				

Dari Tabel 3 diketahui hasil uji *independen t-test* menggunakan SPSS didapatkan t-hitung 6,027 dengan nilai $\alpha=0,05$, dan nilai df 28. Didapatkan t-tabel 1,701 yang artinya t-hitung lebih besar dari t-tabel maka H1 diterima, didapatkan kesimpulan terdapat perbedaan teknik distraksi menonton animasi kartun dengan teknik relaksasi tarik nafas dalam saat dilakukan pemasangan infus. Dari uji *statistic* didapatkan nilai uji beda yaitu 3,20 yang menunjukkan adanya perbedaan antara teknik distraksi menonton animasi kartun dan teknik relaksasi tarik nafas dalam. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari uji *independen t-test* didapatkan p value 0,000 yang artinya ada perbedaan efektifitas antara terapi distraksi menonton animasi kartun dan terapi relaksasi tarik nafas dalam terhadap skala nyeri saat pemasangan infus.

Pembahasan ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan pada 30 responden yang berasal dari ruang UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun.

a. Teknik Distraksi Menonton Animasi Kartun saat pemasangan infus pada Anak

Hasil penelitian didapatkan dari 15 responden yang diberikan teknik distraksi menonton animasi kartun saat pemasangan infus pada anak sebagian besar masuk ke dalam kategori ekspresi wajah sedikit nyeri dengan skala 2-3 terdapat 10 responden prosentase 67%. Sedangkan ekspresi wajah sedikit lebih nyeri dengan skala 4 sejumlah 3 responden prosentase 20%. Dan ekspresi wajah lebih nyeri dengan skala 5-6 terdapat 2 responden prosentase 13%. Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi skala nyeri saat diberikan intervensi, yaitu jenis kelamin dan usia responden.

Hasil karakteristik responden yang diberikan teknik distraksi menonton animasi kartun dari 15 responden yang memiliki skala nyeri dengan kategori ekspresi wajah sedikit nyeri skala 2-3 sebagian besar berjenis kelamin perempuan sejumlah 6 responden dengan prosentase 40%. Sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki sejumlah 4 responden dengan prosentase 27%.

Menurut Ramadhan, Susilaningih, & Kp (2018) menyebutkan bahwa anak laki-laki dapat menoleransi rasa sakit. Selain hal ini anak laki-laki cenderung lebih aktif bergerak dari pada anak perempuan sehingga risiko untuk mengalami cedera atau kecelakaan lebih tinggi, begitu pula dengan paparan terhadap mikroorganisme lingkungan yang tidak sehat akan lebih besar. Dalam penelitian Butarbutar (2018) mengatakan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yang diberikan teknik distraksi yaitu sejumlah 7 responden dengan prosentase 87% memiliki kategori nyeri sedang.

Hal tersebut sesuai antara fakta dan teori bahwa dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan yang memiliki ekspresi wajah sedikit nyeri dengan skala 2-3 yaitu sejumlah 6 responden. Karena sebagian besar anak perempuan tidak dapat mentoleransi rasa nyeri dan selalu mengekspresikan rasa nyeri yang dirasakan. Dengan diberikannya teknik

distraksi menonton animasi kartun anak akan mengalihkan perhatian nyerinya maka dari itu sebagian besar skala nyeri yang dirasakan pada penelitian ini hanya dengan ekspresi wajah sedikit nyeri dengan skala 2-3.

Hasil karakteristik responden yang diberikan teknik distraksi menonton animasi kartun dari 15 responden yang memiliki skala nyeri dengan kategori ekspresi wajah sedikit nyeri dengan skala 2-3 sebagian besar berusia 9 tahun sejumlah 4 responden dengan prosentase 27%. Responden yang berusia 6 tahun sejumlah 4 responden dengan prosentase 26%. Responden usia 7 tahun sejumlah 1 responden dengan prosentase 7%. Responden usia 8 tahun sejumlah 3 responden dengan prosentase 20%. Responden usia 11 tahun sejumlah 1 responden dengan prosentase 7%. Dan responden dengan usia 12 tahun sejumlah 2 responden dengan prosentase 13%.

Menurut Muscari (2005) dalam Mariyam (2013) perkembangan kognitif anak usia 7-11 tahun berada dalam tahap operasional kongkret yang ditandai dengan penalaran induktif, tindakan logis, dan pikiran konkret yang reversibel. Pada usia ini anak mampu mengklarifikasi, mengurutkan, menyusun dan mengatur fakta untuk menyelesaikan masalah. Pada anak usia 7-11 tahun saat dilakukan pemasangan infus mampu untuk mengekspresikan tingkat nyeri yang dirasakan. Perbedaan per-

kembangan diantara kelompok usia mempengaruhi reaksi terhadap nyeri (Perry & Potter, 2005). Toleransi terhadap nyeri juga akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Semakin bertambah usia anak maka makin bertambah pula pemahaman dan usaha untuk pencegahan terhadap nyeri (Wahyuni & Nurhidayat, 2008).

Antara fakta dan teori sejalan bahwa sebagian besar pada penelitian ini berusia 9 tahun. Dengan pemberian intervensi pengalihan nyeri atau teknik distraksi menonton animasi kartun ini anak akan mengalihkan perhatiannya ke animasi yang diperlihatkan. Anak dengan usia 9 tahun keatas lebih kooperatif saat diajak komunikasi untuk dapat mengalihkan rasa nyeri yang dirasakan. Dan toleransi terhadap nyeri juga akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Sehingga pada penelitian ini menghasilkan skala nyeri yang sebagian besar dengan ekspresi wajah sedikit nyeri dengan skala 2-3.

b. Teknik Relaksasi Tarik Nafas Dalam saat pemasangan infus pada Anak

Hasil penelitian didapatkan dari 15 responden yang diberikan teknik relaksasi tarik nafas dalam saat pemasangan infus pada anak sebagian besar masuk kedalam kategori ekspresi wajah sangat nyeri dengan skala 7-8 terdapat 7 responden (47%). Sedangkan ekspresi wajah lebih nyeri

dengan skala 5-6 sejumlah 5 responden (33%). Dan ekspresi wajah sedikit lebih nyeri dengan skala 4 terdapat 2 responden dengan prosentase 13%. Dan terdapat 1 responden dengan kategori ekspresi wajah nyeri hebat dengan skala 9-10 dengan prosentase 7%. Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi skala nyeri saat diberikan intervensi, yaitu jenis kelamin dan usia responden.

Hasil karakteristik responden yang diberikan teknik relaksasi tarik nafas dalam dari 7 responden yang memiliki skala nyeri dengan sebagian besar berusia 9 tahun sejumlah 2 responden (13,3). Dan yang berusia 11 tahun sejumlah 2 responden (13,3). Dan yang usia 12 tahun 2 responden (13,3). Dan yang usia 7 tahun prosentase (6,7%). Dan tidak ada yang berusia 6 dan 8 tahun.

Menurut Wong, et al (2009) anak saat usia 7-12 tahun menganggap nyeri berhubungan dengan secara fisik, takut adanya cedera tubuh dan kerusakan tubuh serta kematian dan menganggap nyeri sebagai hukuman atas kesalahan. Usia adalah variabel penting yang dapat mempengaruhi nyeri terutama pada anak dan orang dewasa. Anak-anak kesulitan untuk memahami nyeri dan beranggapan kalau apa yang dilakukan perawat dapat menyebabkan nyeri. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestiawati & Krisnanto (2017) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh usia terhadap

tingkat nyer anak usai sekolah didapatkan hasil ada hubungan signifikan usia dengan tingkat nyeri anak usia sekolah dengan nilai *p value* 0,000.

Ditinjau dari fakta dan teori di atas sejalan bahwa pada penelitian ini sebagian besar anak berusia 9, 11, dan 12 tahun yang memiliki skala nyeri dengan ekspresi wajah sangat nyeri. Anak di usia ini cenderung lebih fokus terhadap tindakan invasif yang akan dilakukan perawat. Saat diberikan teknik relaksasi nafas dalam anak sulit untuk berkonsentrasi terhadap aba-aba yang diberikan peneliti untuk melakukan nafas dalam, tetapi anak lebih takut dan terpacu melihat dan merasakan nyeri saat dilakukan tindakan invasif pemasangan infus.

c. Perbedaan Teknik Distraksi Menonton Animasi kartun dan Teknik Relaksasi Tarik Nafas Dalam

Dari hasil penelitian pada 15 responden saat pemberian intervensi teknik distraksi menonton animasi kartun sebagian besar memiliki ekspresi wajah sedikit nyeri dengan skala 2-3 yaitu sejumlah 10 responden (67%). Sedangkan untuk 15 responden yang diberikan intervensi tarik nafas dalam sebagian besar memiliki ekspresi wajah sangat nyeri dengan skala 7-8 sejumlah 7 responden (47%) dan 1 responden dengan ekspresi wajah nyeri hebat dengan skala 9-10 (7%). Dari hasil uji *independent t-test* SPSS didapatkan *p value*

0,000 yang artinya terdapat perbedaan antara terapi distraksi menonton animasi kartun dan terapi relaksasi tarik nafas dalam saat pemasangan infus pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka menunjukkan bahwa distraksi menonton animasi kartun lebih efektif untuk penurunan skala nyeri saat tindakan infasif hal ini sejalan dengan penelitian Khasanah & Astuti (2017) dalam Wandini & Resandi (2020) saat anak lebih fokus pada kegiatan menonton film kartun, hal tersebut membuat impuls nyeri akibat adanya cedera tidak mengalir melalui tulang belakang, pesan tidak mencapai otak sehingga anak tidak merasakan nyeri (Mertajaya, 2018). Adanya perbedaan rata-rata setelah dilakukan tindakan teknik relaksasi dan distraksi, dan lebih efektifnya teknik meningkatkan toleransinya terhadap nyeri, maka seseorang akan mampu beradaptasi dengan nyeri, dan akan memiliki pertahanan yang baik juga. Penurunan nyeri setelah teknik relaksasi dan distraksi juga dipengaruhi oleh beberapa factor seperti jenis kelamin, pendidikan, gaya koping. Usia juga mempengaruhi reaksi dan ekspresi terhadap nyeri. (Lukman & T. vista, 2013).

Menurut Penelitian Haris, Nurafriani & Asdar (2018), adanya pengaruh distraksi visual memberikan film kartun terhadap penurunan tingkat nyeri pada anak sesuai dengan teori *gate control theory*, pada saat perawat menyuntikkan jarum, hal tersebut

merangsang serabut saraf kecil (reseptor nyeri) sehingga menyebabkan *inhibitory neuron* tidak aktif dan gerbang terbuka, sementara pada saat yang bersamaan dengan memberikan distraksi berupa film kartun animasi, yang merangsang serabut saraf besar, menyebabkan *inhibitory neuron* dan *projection neuron* aktif. Terapi *inhibitory neuron* mencegah *projection neuron* mengirim sinyal ke otak, sehingga gerbang tertutup dan stimulasi nyeri tidak diterima sampai ke otak. Menurut Hastomo & Suryadi (2018) dalam penelitiannya menyebutkan nyeri adalah keluhan pasien yang mempengaruhi tingkat kenyamanan. Membagi upaya dalam mengatasi nyeri ada 2 cara yaitu dengan farmakologis dan non farmakologi. Penggunaan teknik relaksasi nafas dalam yang sesuai panduan dan ternyata hasilnya tidak dapat menurunkan skala nyeri saat pemasangan infus dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, budaya, lingkungan, pengalaman nyeri, makna nyeri, dan ansietas.

Hal ini menunjukkan bahwa anak lebih mudah untuk dialihkan perhatiannya ke hal lain yang lebih menarik untuk mengalihkan rasa nyeri saat prosedur tindakan invasif pemasangan infus. Sedangkan pemberian teknik relaksasi tarik nafas dalam mungkin kurang menarik perhatian anak saat dilakukan prosedur invasif

pemasangan infus, karena anak cenderung lebih fokus ke tindakan yang dilakukan perawat.

KESIMPULAN

1. Skala nyeri responden yang diberikan teknik relaksasi tarik nafas dalam di ruang UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun sebagian besar berada pada kategori ekspresi wajah sangat nyeri dengan skala 7-8 prosentase 47%.
2. Skala nyeri responden yang diberikan teknik distraksi menonton animasi kartun di ruang UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun sebagian besar berada pada kategori ekspresi wajah sedikit nyeri dengan skala 2-3 prosentase 67%.
3. Ada perbedaan skala nyeri saat pemasangan infus pada anak yang diberikan teknik distraksi menonton animasi kartun dengan teknik relaksasi tarik nafas dalam saat pemasangan infus pada anak di ruang UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun yang dibuktikan dengan hasil uji statistik independen t-test diperoleh p value 0,000 dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019). Profil Anak Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA).

- Butarbutar, M. H. (2018). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Respon Nyeri dalam Pemasangan Infus pada Anak Hospitalisasi di IGD Rumah Sakit Martha Friska Medan. *Jurnal Of Borneo Holistic Health*, Volume 1 No. 2, 244-254.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, F. E., et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Haris, H., Nurafriani, & Asdar, F. (2018). Pengaruh distraksi visual terhadap tingkat nyeri pada anak usia pra sekolah saat pemasangan infus di BLUD RSUD H Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosus* volume 14 nomor 2, 192-196.
- Hastomo, M. T., & Suryadi, B. (2018). Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Skala Nyeri Pada Saat Pemasangan Infus di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 436-441.
- Kirono, I. S. (2019). Pengaruh distraksi audiovisual terhadap nyeri saat pemasangan infus pada pasien anak di IGD RSUD Bangil. *Jurnal Keperawatan* Vol 3 No 5, 31-36.
- Laksmil, Suryati, & Yanti. (2018). Pengaruh Kompres Dingin Terhadap Tingkat Nyeri saat Pemasangan Infus Pada Anak Usia Sekolah. *BMJ* Vol 5, No 2, 198-209.
- Lestiawati, E., & Krisnanto, P. D. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Nyeri Pemasangan Infus pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Mariyam. (2013). Tingkat Nyeri Anak Usia 7 - 13 Tahun saat Dilakukan Pesangan infus di RSUD Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Anak* Volume 1 No 1, 18-23.
- Moorhead, S., Johnson , M., Maas, M. L., & Swanson, E. (2013). *Nursing Outcomes Classification (NOC) Edisi Bahasa Indonesia*. Indonesia: Elviesier.
- Novitasari, S., Sulaeman, S., & Purwati, N. H. (2019). Pengaruh Terapi Musik dan Terapi Video Game Terhadap Tingkat Nyeri Anak Usia Prasekolah yang Dilakukan Pemasangan Infus. *Journal Of Telenursing*, 168-177.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.

- Sarfika, R., Yanti, N., & Winda, R. (2015). Pengaruh teknik distraksi menonton kartun animasi terhadap skala nyeri anak usia prasekolah saat pemasangan infus di instalasi rawat inap anak RSUP dr djamil padang. *Ners Jurnal Keperawatan*, 32-40.
- Soeparmin, S. (2010). Distraksi sebagai salah satu pendekatan yang dilakukan dalam mencapai keberhasilan perawatan gigi anak. *Journal Dentika Dental*, 91-95.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwondo, B. S., Meliala, L., & Sudadi. (2017). *Buku Ajar Nyeri*. Yogyakarta: Perkumpulan Nyeri Indonesia.
- Umardanny.com. (n.d.). Teknik pengolahan data (Materi Metodologi Penelitian PPT). Retrieved Agustus 9, 2020, from Umardanny.com: <http://umardanny.com/teknik-pengolahan-data-materi-metodologi-penelitian-ppt/>
- Wandini, R., & Resandi, R. (2020). Pemberian Teknik Distraksi Menonton Animasi untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Prosedur Invasif pada Anak. *Holistik Jurnal Kesehatan Volume 14 No 3*, 479-485.
- Yusuf, Lisbet, & Budi. (2018). Distraksi Visual Kartu Menurunkan Tingkat Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak Usia Prasekolah. *Jendela Olahraga Volume 3, Nomor 2*, 1-8.